

## Pangngadereng dalam Lontara Latoa: Solusi Lokal dalam Naskah Leluhur Bugis untuk Mitigasi Kekerasan, Intoleransi dan Perundungan di Sekolah

Besse Desinta<sup>1</sup>, M. Yunasri Ridhoh<sup>2</sup>, Fitra Ayu Lestari<sup>3</sup>, Yulianti Tiku Allo<sup>4</sup>, Sitti Maipa<sup>5</sup>, Indriastuti Tri Lestari Anwar<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

### ABSTRAK

Pendidikan Indonesia menghadapi tantangan serius maraknya kekerasan, intoleransi dan perundungan di lingkungan sekolah yang mengganggu keamanan dan kenyamanan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai Pangngadereng dalam Lontara Latoa sebagai solusi lokal untuk mitigasi ketiga masalah tersebut di lingkungan sekolah dan merumuskan model integrasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui studi literatur terhadap naskah Lontara Latoa dan wawancara mendalam dengan budayawan, filolog, tokoh adat, dan ahli pendidikan di Sulawesi Selatan. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengidentifikasi tujuh nilai Pangngadereng yang relevan (getteng, tongngenge, Siri' na pesse, siariwawonge, alempureng, asitinajang, siakkasiriseng) dan mengintegrasinya ke dalam empat pilar pendidikan yaitu budaya sekolah, intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Hasil analisis dengan teori Galtung, Bandura, dan Bourdieu menunjukkan nilai-nilai tersebut dapat bertransformasi menjadi modal kultural dan sosial. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa nilai Pangngadereng berpotensi menjadi solusi aplikatif dan kontekstual untuk membentuk karakter siswa yang damai dan Inklusif, sekaligus mengisi kesenjangan antara kajian filosofi dan praktik pendidikan.

### INFORMASI ARTIKEL

Received: 25 Mei 2026

Revised: 28 Mei 2026

Accepted: 29 Mei 2026

Published: 1 Juni 2026

### KATA KUNCI

Pangngadereng; Lontara Latoa; Mitigasi; Internalisasi; Pendidikan Karakter.

Copyright © 2026 (Besse Desinta). All Right Reserved

 [bessedesinta@gmail.com](mailto:bessedesinta@gmail.com) \*

**How to Cite:** Desinta, B., Ridhoh, M. Y., Lestari, F. A., Allo, Y. T., Maipa, S., dan Anwar, I. T. L. (2026). Pangngadereng dalam Lontara Latoa: Solusi Lokal dalam Naskah Leluhur Bugis untuk Mitigasi Kekerasan, Intoleransi dan Perundungan di Sekolah. *Indonesian Journal of Civic and Law Studies*, Vol. 2 (1), halaman 45-58.

## Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan 3 dosa besar yang perlu disikapi dan di tangani secara serius, yaitu perundungan, intoleransi dan kekerasan (Prastiwi,2021). Masalah perundungan, kekerasan, dan intoleransi di lingkungan sekolah menjadi isu yang semakin krusial. Ketiga masalah ini tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik dan mental siswa, tetapi juga mengganggu suasana belajar yang aman dan nyaman. Padahal lembaga pendidikan semestinya menjadi tempat yang memberikan rasa aman bagi anak. Serta, menjadi sumber daya potensial yang signifikan untuk mendukung kesehatan peserta didik. Pendidikan karakter pada saat ini khususnya dalam dunia pendidikan masih kurang. Minimnya pendidikan karakter dapat terlihat pada kejahatan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar, yang biasanya lebih dipengaruhi oleh kondisi kognitif dan lingkungan daripada pengembangan karakter mereka. Tiga dosa besar pendidikan diantaranya: perundungan, kekerasan dan intoleransi, Tindakan tersebut sangat berdampak pada terhambatnya perkembangan kognitif yang baik pada anak,serta menimbulkan trauma yang bahkan dapat berlangsung seumur hidup anak (Miftahul Huda & Ardiyan,2022)

Dikutip dari Pusat Data dan Informasi KPAI, 35% dari 114 kasus kekerasan terjadi pada lingkungan satuan pendidikan juga tercatat 46 kasus anak menghakhiri hidup, 48% diantaranya terjadi pada satuan pendidikan atau anak korban masih berpakaian seragam sekolah (Pusdatin KPAI, 2024). Angka kekerasan terhadap anak pada satuan pendidikan terus meningkat, hal ini harus disikapi dengan serius dengan bergerak serentak akhiri kekerasan terhadap anak pada satuan pendidikan. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Makassar mencatat kasus kekerasan terhadap anak di Kota Makassar mencapai 141 kasus selama 2024. Di Provinsi Sulawesi Selatan, laporan terkait kasus perundungan menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Faridha Ohan, peneliti dari Yayasan Indonesia Mengajar, mengungkapkan bahwa setiap hari terdapat 6 hingga 10 siswi di wilayah Makassar dan Gowa yang terlibat dalam tindakan perundungan, baik sebagai korban maupun pelaku, di lingkungan sekolah mereka. Intoleransi di sekolah juga tercermin dalam survei SETARA Institute (2017), yang menempatkan Makassar sebagai salah satu dari lima kota dengan tingkat intoleransi tertinggi di Indonesia, memperkuat urgensi iklim pendidikan yang damai dan inklusif.

Nilai-nilai karakter harus diperkuat melalui kehidupan sehari-hari disekolah atau pembiasaan (Wibowo,2013:21-22). Dalam konteks Sulawesi Selatan, masyarakat Bugis memiliki warisan naskah klasik *Lontara Latoa*. Naskah ini memuat lima aspek *pangngadereng* meliputi *ade*, *bicara*, *rapang*, *wari*, dan *sara*, yang membentuk kerangka moral dan sosial bagi masyarakat Bugis (Mattulada, 1975; Wahid, 2021; Khair, 2023). Nilai-nilai *pangngadereng* ini dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan sebagai fondasi etika dan moral yang menumbuhkan kesadaran kolektif siswa akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa selama ini, *pangngadereng* dalam *lontara latoa* dikaji secara filosofis dan teoritis, namun potensi aplikatifnya sebagai solusi lokal untuk mitigasi kekerasan, intoleransi, dan perundungan dalam ekosistem sekolah masih sangat minim (Soefarto, 2023; Darmawati, 2023; Hasanuddin & Rusydi, 2024). Padahal, nilai-nilai lokal yang termuat dalam naskah tersebut memiliki potensi besar untuk diterapkan sebagai pendekatan dalam pendidikan karakter.

Mayoritas penelitian sebelumnya secara umum hanya membahas nilai-nilai budaya Bugis, secara filosofis, etis, atau sebagai pedoman masyarakat secara umum. Penelitian ini untuk pertama kalinya secara spesifik mengidentifikasi nilai-nilai *pangngadereng* dalam

*Lontara Latoa* yang dapat diterapkan sebagai solusi praktis untuk mitigasi kekerasan, intoleransi, dan perundungan di sekolah, serta merumuskan model integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam sistem pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter siswa yang damai dan inklusif. Fokus pada aplikasi praktis di institusi pendidikan menjadi aspek kebaruan yang belum banyak dieksplorasi dalam riset terdahulu.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi memperkaya literatur pendidikan karakter dan budaya lokal, khususnya dengan menelaah pangngadereng sebagai kerangka solusi penyelesaian konflik dan perilaku menyimpang di sekolah (Galtung, 1969; Foucault, 2020; Budirahayu, 2022; Hanandini, 2022). Secara praktis, hasil riset diharapkan dapat diadopsi sebagai model pembelajaran karakter yang menumbuhkan rasa hormat, empati, serta identitas lokal siswa melalui integrasi nilai pangngadereng dalam kurikulum, budaya sekolah, dan aktivitas ekstrakurikuler. Penelitian ini juga mengisi gap studi terdahulu yang umumnya bersifat filosofis, dengan mengembangkan aplikasi nyata di lingkungan pendidikan formal sebagai upaya preventif masalah kekerasan dan intoleransi secara multidimensi melalui pendekatan kearifan lokal (Siswati & Saputra, 2023; Sumadi et al., 2024)

Penelitian ini berangkat dari dua rumusan masalah utama, yaitu mengidentifikasi nilai-nilai apa saja dalam *Lontara Latoa* yang dapat digunakan sebagai solusi untuk mitigasi kekerasan, intoleransi, dan perundungan, serta bagaimana penerapan nilai-nilai pangngadereng dalam *Lontara Latoa* dapat diimplementasikan sebagai upaya mitigasi berbagai permasalahan tersebut di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pangngadereng yang terkandung dalam *Lontara Latoa* yang relevan untuk diterapkan sebagai solusi dalam mencegah dan meminimalkan tindakan kekerasan, intoleransi, dan perundungan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pangngadereng dalam kehidupan sekolah sebagai bentuk penguatan karakter peserta didik melalui pendekatan budaya lokal, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang lebih harmonis, toleran, dan berkeadaban.

Penelitian ini menjadi mendesak mengingat problem kekerasan, intoleransi dan perundungan kian kompleks terjadi terutama di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini penelitian ini dapat memperkaya pemahaman dan kesadaran berbasis kearifan lokal sebagai alternatif untuk mengatasi ketiga problem tersebut dengan mengadaptasinya ke dalam ekosistem pendidikan untuk memperkuat karakter siswa. Penelitian ini juga memiliki kebaharuan, penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas nilai-nilai budaya Bugis, secara filosofis, etis, atau sebagai pedoman masyarakat secara umum. Penelitian ini untuk pertama kalinya secara spesifik mengkaji dan merumuskan model implementasi nilai-nilai pangngadereng *Lontara Latoa* sebagai solusi praktis dalam mengatasi kekerasan, intoleransi, dan perundungan di lingkungan sekolah. Fokus pada aplikasi praktis di institusi pendidikan menjadi aspek kebaruan yang belum banyak dieksplorasi dalam riset terdahulu.

Penelitian ini menganalisis data melalui integrasi tiga perspektif teoretis: teori perdamaian Galtung untuk mendekonstruksi bentuk-bentuk kekerasan, teori pembelajaran sosial Bandura untuk memahami internalisasi nilai, dan teori kapital Bourdieu untuk menganalisis konversi kearifan lokal menjadi modal transformatif. Pendekatan multi-teori ini memungkinkan perumusan model implementasi yang mengubah nilai filosofis *Pangngadereng* menjadi praktik edukatif melalui empat pilar integrasi, sekaligus menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam mitigasi tiga dosa besar pendidikan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam, untuk menelusuri nilai-nilai *Pangngadereng* dalam *Lontara Latoa* sebagai dasar mitigasi kekerasan, intoleransi, dan perundungan di lingkungan pendidikan. Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis dalam tiga fase utama: persiapan, pengumpulan data, dan analisis data. Kemudian, proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan yang meliputi tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyimpulan hasil penelitian ini diambil dengan cara menyaring data-data yang ditemukan dari awal pengumpulan data hingga akhir.

## Hasil dan Pembahasan

### Nilai-Nilai *Pangngadereng* dalam *Lontara Latoa* untuk Mitigasi Kekerasan, Intoleransi, dan Perundungan

Adapun temuan penelitian digambarkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Nilai-Nilai *Pangngadereng* yang Relevan untuk Mitigasi Kekerasan, Intoleransi, dan Perundungan di Sekolah

Kategori Nilai	Nilai <i>Pangngadereng</i>	Makna Filosofis (Menurut <i>Lontara Latoa</i> )	Relevansi Pendidikan / Fokus Mitigasi
Anti Kekerasan	<b><i>Getteng</i></b> (Keteguhan)	Keteguhan hati dalam menjunjung kebenaran, menolak kesewenang-wenangan, dan menjaga keberanian moral.	Menumbuhkan disiplin dan keberanian menolak kekerasan serta ketidak-adilan di sekolah.
	<b><i>Tongngenge</i></b> (Keadilan dan Kasih Sayang)	Prinsip keseimbangan ( <i>mapasilassae</i> ) dalam memperlakukan sesama dengan keadilan dan kasih sayang.	Mengembangkan penyelesaian konflik yang restoratif dan empatik antar warga sekolah.
	<b><i>Siri' na Pesse</i></b> (Harga Diri & Empati)	<i>Siri'</i> berarti harga diri; <i>Pesse</i> bermakna empati dan solidaritas sosial.	Menumbuhkan kontrol diri dan kepekaan moral terhadap penderitaan orang lain; mencegah kekerasan fisik maupun verbal.
Anti Intoleransi	<b><i>Siariwawonge</i></b> (Saling Menghormati)	Prinsip menghargai hak dan kewajiban setiap individu, serta menjaga keseimbangan sosial.	Membangun lingkungan inklusif dan toleran terhadap keragaman di sekolah.
	<b><i>Alempureng</i></b> (Kebajikan & Hati Nurani)	Kebajikan yang bersumber dari hati nurani, menekankan kejujuran, rendah hati, dan kebaikan hati.	Mendorong perilaku jujur, empatik, dan hormat terhadap perbedaan keyakinan maupun pandangan.
Anti Perundungan	<b><i>Asitinajang</i></b> (Kepatutan)	Prinsip bertindak secara pantas dan proporsional sesuai norma sosial.	Mendorong kesantunan dalam bertutur dan bertindak; menjadi "filter diri" terhadap perilaku agresif.

<b>Siakkasiriseng</b> (Saling Menjaga Perasaan)	Sikap menghormati martabat dan perasaan orang lain untuk menjaga harmoni sosial.	Membangun budaya saling peduli dan menghormati; mencegah perundungan verbal dan sosial.
--	--	---

Sumber: Data diolah peneliti dari *Lontara Latoa* dan wawancara ahli budaya Bugis (2025)

**Temuan Umum**

Penelitian ini menemukan bahwa sistem *Pangngadereng* dalam *Lontara Latoa* memuat seperangkat nilai dan norma yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat Bugis untuk menegakkan ketertiban, keadilan, dan keharmonisan sosial. *Pangngadereng* terdiri atas lima unsur utama: *ade'* (aturan adat), *bicara* (etika berbicara dan berdebat), *wari* (pengaturan hak dan batas sosial), *rapang* (preseden moral), dan *sara* (ajaran agama). Lima unsur ini bukan hanya sistem hukum adat, melainkan juga instrumen moral untuk membentuk tata perilaku yang damai dan beradab.

Mattulada dalam Latoa (1995) menegaskan bahwa *Pangngadereng* menolak segala bentuk kekerasan, penindasan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks modern, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi yang kuat dalam mitigasi kekerasan, intoleransi, dan perundungan, tiga bentuk kekerasan sosial yang sering kali muncul dalam kehidupan pendidikan kontemporer.

**Gambar 1.** Nilai-Nilai *Pangngadereng* dalam *Lontara Latoa* yang Relevan untuk Mitigasi Kekerasan, Intoleransi, dan Perundungan di Sekolah.



Sumber: Data diolah peneliti dari *Lontara Latoa* dan wawancara ahli budaya Bugis 2025

Dalam Latoa ditemukan 7 nilai utama, yakni *getteng* (keteguhan), *tongngenge* (keadilan dan kasih sayang), *siri' na pesse* (harga diri dan empati), *siariwawonge* (saling menghormati), *alempureng* (kebajikan), *asitinajang* (kepatutan), dan *siakkasiriseng* (menjaga perasaan). Dalam kerangka teori perdamaian Johan Galtung, nilai-nilai yang terkandung dalam *Pangngadereng* merefleksikan upaya membangun *positive peace*, yakni perdamaian yang tidak hanya berarti ketiadaan konflik (*negative peace*), tetapi juga kehadiran keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang sebagai kondisi struktural kehidupan sosial.

## 1. Nilai-Nilai Anti Kekerasan

Tiga nilai utama yang menjadi fondasi etika anti kekerasan ialah *getteng* (keteguhan moral), *tongngenge* (keadilan dan kasih sayang), dan *siri' na pesse* (harga diri dan empati).

### a. *Getteng* (Keteguhan Moral dan Keberanian Etis)

Nilai *getteng* bermakna keteguhan hati dan keberanian moral untuk mempertahankan kebenaran. *Agettengeng* bukanlah keberanian fisik, melainkan keberanian etis untuk menolak ketidakadilan dan melawan kesewenang-wenangan. Dalam *Latoa* disebutkan larangan “jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu,” yang secara metaforis menunjukkan penghormatan terhadap hak milik dan otoritas orang lain. Nilai ini mengajarkan bahwa kekerasan dan pencurian bukan sekadar pelanggaran hukum, melainkan bentuk ketidakadilan struktural yang dapat mengganggu harmoni sosial.

Dalam konteks pendidikan, nilai *getteng* mendorong siswa untuk berani berkata benar meskipun menghadapi tekanan sosial, serta menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun simbolik. Prinsip ini menumbuhkan budaya disiplin dan keadilan yang berimbang, di mana keberanian moral menjadi benteng terhadap perilaku otoriter di sekolah.

### b. *Tongngenge* (Keadilan dan Kasih Sayang)

Nilai *tongngenge* merupakan prinsip keseimbangan (*mapasilassae*), yakni keserasian antara hak dan kewajiban, antara kekuasaan dan kasih sayang. Dalam *Latoa* (al. 31) disebutkan bahwa kebajikan harus dilakukan demi menjaga keseimbangan keadilan sosial dalam masyarakat. Pemimpin yang kehilangan kasih sayang kepada rakyatnya digambarkan sebagai tanda kehancuran moral (al. 23).

Keadilan yang dimaksud dalam *tongngenge* bukan hanya hukuman terhadap kesalahan, tetapi juga tindakan restoratif untuk memulihkan hubungan yang rusak. Prinsip ini sejalan dengan gagasan *restorative justice* dan *positive peace* Galtung, yang menekankan pemulihan relasi sosial daripada pembalasan. Dalam ranah sekolah, nilai *tongngenge* mendorong penyelesaian konflik secara dialogis, bukan represif, dan menanamkan nilai kasih sayang sebagai dasar kedisiplinan.

### c. *Siri' na Pesse* (Harga Diri dan Empati)

*Siri'* berarti kehormatan dan harga diri, sementara *pesse* berarti empati atau solidaritas emosional terhadap penderitaan orang lain. Kedua nilai ini saling melengkapi: *siri'* mencegah seseorang melakukan perbuatan tercela, sementara *pesse* menahan individu agar tidak menyakiti sesamanya. Dalam *Latoa* (al. 147), disebutkan bahwa seseorang yang melakukan kekerasan kehilangan hakikat kemanusiaannya, “wajahnya menyerupai manusia, tetapi batinnya bukan manusia.”

Nilai *siri' na pesse* dalam *Lontara Latoa* berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral yang mencegah munculnya kekerasan sejak dari tingkat paling awal, yaitu dari niat. *Lontara Latoa* menggambarkan kekerasan bukan sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai sebuah rantai sebab-akibat yang berawal dari pikiran buruk (karsa yang negatif), kemudian menjelma menjadi kata-kata buruk (bicara yang negatif), dan akhirnya mewujudkan dalam tindakan buruk (perbuatan). Pola ini dapat disebut sebagai “anatomi kekerasan,” yakni suatu proses bertahap di mana kekerasan tumbuh dari dimensi batin menuju perilaku sosial yang destruktif.

Dalam konteks ini, *siri'* berfungsi sebagai “rem etis” yang bekerja untuk menghentikan rantai kekerasan tersebut. Ia menjadi sistem alarm moral yang mengingatkan individu agar tidak membiarkan pikiran buruk berubah menjadi kata-kata yang melukai, dan agar kata-kata kasar tidak menjelma menjadi tindakan agresif. Dengan demikian, *siri'* tidak sekadar bermakna harga diri dalam pengertian individual, melainkan juga kesadaran moral kolektif yang menahan seseorang dari perilaku yang merendahkan martabat orang lain.

Dalam pendidikan, nilai *siri' na pesse* dapat dikembangkan sebagai landasan bagi pembelajaran kesadaran diri (*self-regulation*) dan empati interpersonal. Melalui pemahaman nilai ini, siswa dilatih untuk mengenali dorongan emosionalnya, mengelola kemarahan, serta menumbuhkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Pendidikan yang berorientasi pada nilai *siri' na pesse* dengan demikian berperan penting dalam membentuk pribadi yang beradab, mampu menahan diri, dan menjunjung tinggi kehormatan serta kemanusiaan. Dengan demikian, nilai-nilai anti kekerasan dalam *Latoa* secara konseptual sejalan dengan gagasan Galtung tentang *personal peace*, kedamaian yang tumbuh dari kesadaran moral personal dan empati sosial.

## 2. Nilai-Nilai Anti Intoleransi

Intoleransi muncul dari ketidakseimbangan hubungan sosial dan kegagalan memahami keberagaman sebagai kekayaan moral. Dalam *Latoa*, nilai-nilai *siariwawonge* dan *alempureng* menjadi pilar dalam membangun budaya saling menghormati dan kebajikan lintas perbedaan.

### a. *Siariwawonge* (Saling Menghormati dan Kesetaraan Hak)

Nilai *siariwawonge* berakar pada prinsip *mapasisasue* yakni hubungan sosial yang seimbang dan saling menghormati. Dalam *Latoa* (al. 31), disebutkan bahwa manusia harus memperlakukan sesamanya secara adil, menghormati hak dan kewajiban masing-masing, serta memulihkan keadaan apabila terjadi ketidakseimbangan. Nilai ini mengandung pesan kesetaraan moral: tidak ada manusia yang lebih tinggi dari yang lain dalam martabat. Prinsip ini secara sosial menghapus potensi intoleransi, sebab perbedaan agama, status, atau suku ditempatkan dalam kerangka kesetaraan kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diimplementasikan melalui praktik *inclusive pedagogy*, yakni pembelajaran yang menghargai keberagaman pengalaman siswa dan membuka ruang dialog antaridentitas. Dalam konteks teori Galtung, nilai *siariwawonge* mencerminkan dimensi *structural peace*, yaitu sistem sosial yang mencegah diskriminasi dan dominasi melalui struktur yang adil. Dalam hal ini, budaya Bugis telah memiliki landasan lokal bagi keadilan sosial jauh sebelum konsep modern itu dirumuskan.

### b. *Alempureng* (Kebajikan dan Kejujuran Batin)

*Alempureng* adalah inti dari moralitas otonom: berbuat baik karena kesadaran nurani, bukan karena tekanan eksternal. *Latoa* (al. 46) menegaskan bahwa setiap tindakan kebajikan harus lahir dari hati yang bersih, kejujuran, dan kemurahan hati. Nilai ini menolak kemunafikan moral di mana seseorang tampak saleh di luar, tetapi rusak di dalam.

Dalam konteks pendidikan, nilai *alempureng* berfungsi menumbuhkan integritas pribadi dan kejujuran akademik. Ia juga menjadi dasar pembentukan toleransi sejati,

karena hanya hati yang jujur yang dapat menghargai perbedaan secara tulus. Kebajikan yang bersumber dari hati ini sejalan dengan *cultural peace* Galtung, yakni kedamaian yang dihasilkan dari norma budaya yang mendukung non-kekerasan dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

### 3. Nilai-Nilai Anti Perundungan

Perundungan (bullying) merupakan bentuk kekerasan simbolik yang sering kali bersumber dari relasi sosial yang timpang. *Lontara Latoa* memuat dua nilai fundamental untuk mencegahnya: *asitinajang* (kepatutan) dan *siakkasiriseng* (saling menjaga perasaan).

#### a. *Asitinajang* (Kepatutan dan Kebijaksanaan dalam Bertindak)

*Asitinajang* berarti menempatkan sesuatu secara wajar dan pantas. Dalam *Latoa* (al. 52), manusia diajarkan untuk “tidak iri hati terhadap sesama,” sebab kebencian akan membinasakan moralitas seseorang. Nilai ini melatih pengendalian diri dan refleksi moral sebelum berbicara atau bertindak. Dalam konteks pendidikan, *asitinajang* dapat diterjemahkan menjadi etika komunikasi, kontrol emosi, dan pembelajaran empati. Secara teoretis, nilai ini berfungsi sebagai *preventive moral filter* mekanisme introspeksi diri sebelum bertindak, yang menekan munculnya perilaku perundungan verbal maupun sosial.

#### b. *Siakkasiriseng* (Saling Menjaga Perasaan dan Martabat)

Nilai *siakkasiriseng* menuntut kepekaan sosial untuk tidak melukai harga diri orang lain. Ia membentuk kesadaran kolektif bahwa kehormatan individu adalah bagian dari kehormatan bersama. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mengubah paradigma disiplin dari hukuman menjadi kepedulian. Lingkungan sekolah yang menerapkan *siakkasiriseng* akan menumbuhkan *empathic community*, di mana empati menjadi norma sosial dan perundungan dianggap aib moral. Kedua nilai ini, dalam perspektif Galtung, berperan dalam menekan *structural violence* di lingkungan sosial. Dengan menumbuhkan empati dan penghormatan timbal balik, sekolah dapat menghapus relasi kekuasaan yang timpang yang sering menjadi akar perundungan.

### ***Pangngadereng* sebagai Paradigma Perdamaian Kontekstual**

Dari seluruh temuan di atas, dapat dipahami bahwa *Pangngadereng* merupakan paradigma perdamaian yang berakar dalam konteks budaya lokal Bugis. Ia memadukan dimensi moral personal (*getteng, alempureng*), sosial (*siariwawonge, tongngenge*), dan emosional (*siri' na pesse, siakkasiriseng*) untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan adil. Jika ditinjau melalui kerangka teori Johan Galtung, nilai-nilai *Pangngadereng* mengandung tiga lapis kedamaian:

- 1) Kedamaian personal (*personal peace*), terwujud melalui pengendalian diri dan empati (*siri' na pesse, asitinajang*).
- 2) Kedamaian struktural (*structural peace*), diwujudkan melalui keadilan dan kesetaraan sosial (*tongngenge, siariwawonge*).
- 3) Kedamaian kultural (*cultural peace*), dibangun melalui internalisasi nilai kebajikan dan kejujuran batin (*alempureng*).

Bagian ini mengungkapkan bahwa *Lontara Latoa* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga dokumen etika universal yang tetap relevan dan kontekstual dengan situasi zaman hari

ini. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan dalam *Lontara Latoa* tidak hanya relevan dalam konteks politik, tapi juga dalam konteks pendidikan.

### Internalisasi dan Implementasi Nilai-Nilai *Pangngadereng Lontara Latoa* sebagai Upaya Mitigasi Kekerasan, Intoleransi, dan Perundungan di Sekolah

**Tabel 2:** Internalisasi Nilai-Nilai *Pangngadereng* ke dalam Sistem Pendidikan Sekolah

Ranah Integrasi	Tujuan Integrasi	Strategi Implementasi	Bentuk Kegiatan Nyata
<b>Budaya Sekolah</b>	Mewujudkan lingkungan pendidikan yang berkarakter, beradab, dan berkepribadian luhur berdasarkan nilai <i>Pangngadereng</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penegakan norma dan etika melalui keteladanan guru dan tenaga kependidikan.</li> <li>- Pembiasaan perilaku sopan, jujur, dan saling menghormati.</li> <li>- Penguatan simbol moral (poster, slogan, tata tertib, penghargaan karakter).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Upacara bendera dengan refleksi nilai budaya.</li> <li>- Kampanye <i>anti-bullying</i> dan budaya malu (<i>siri'</i>).</li> <li>- Sistem penghargaan bagi siswa berintegritas.</li> </ul>
<b>Intrakurikuler</b>	Menginternalisasi nilai-nilai <i>Pangngadereng</i> dalam pembelajaran di kelas agar siswa mampu memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengaitkan kompetensi dasar mata pelajaran dengan nilai <i>Pangngadereng</i> (PPKn/pendidikan pancasila, Agama, IPS, Bahasa Indonesia).</li> <li>- Menggunakan pendekatan pembelajaran reflektif dan kontekstual.</li> <li>- Menyusun bahan ajar berbasis kearifan lokal Bugis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis teks sastra <i>Lontara</i> dan kisah tokoh Bugis.</li> <li>- Diskusi moral tentang <i>getteng</i>(keteguhan) dan <i>tongngenge</i>(keadilan).</li> <li>- Proyek menulis opini bertema kebijakan sosial (<i>alempureng</i>).</li> </ul>
<b>Kokurikuler</b>	Menanamkan nilai melalui pengalaman langsung di luar kelas yang memperkuat pemahaman sosial, budaya, dan empati siswa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kolaborasi dengan tokoh adat, budayawan, dan lembaga sosial.</li> <li>- Kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman lapangan.</li> <li>- Refleksi nilai setelah kegiatan lapangan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kunjungan ke museum, rumah adat, atau komunitas budaya.</li> <li>- <i>Community project</i> berbasis kepedulian sosial (<i>pesse</i>).</li> <li>- Diskusi lintas sekolah tentang etika dan keberagaman.</li> </ul>
<b>Ekstrakurikuler</b>	Mengembangkan penerapan nilai-nilai <i>Pangngadereng</i> dalam kepemimpinan, solidaritas, dan pelayanan sosial siswa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Integrasi nilai budaya lokal dalam program OSIS, Pramuka, PMR, dan klub sosial.</li> <li>- Pengembangan karakter melalui kegiatan kepemimpinan dan kebangsaan.</li> <li>- Penguatan solidaritas dan kepedulian sosial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Latihan kepemimpinan berbasis <i>getteng</i>(keteguhan prinsip).</li> <li>- Aksi sosial kemanusiaan dan <i>charity project</i>.</li> <li>- Teater budaya bertema <i>siri' na pesse</i> (harga diri dan empati).</li> </ul>

Sumber: Data diolah peneliti dari *Lontara Latoa* dan wawancara ahli budaya Bugis (2025)

Secara substantif, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai *Pangngadereng* di sekolah dapat dilakukan melalui empat ruang utama pendidikan: budaya sekolah, intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Keempat ranah ini tidak berdiri sendiri,

melainkan saling melengkapi dalam menciptakan habitual space, ruang kebiasaan sosial yang mendidik.

### 1. Penanaman Nilai melalui Habitualitas Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter kolektif warga sekolah. Integrasi nilai *Pangngadereng* di ranah ini diwujudkan melalui pembiasaan, penegakan norma, dan penguatan simbol-simbol moral. Sekolah menjadi arena internalisasi nilai melalui mekanisme habitus di mana kebiasaan kecil yang berulang (seperti menyapa dengan sopan, berbicara santun, dan menghormati guru) membentuk kesadaran moral jangka panjang.

Nilai *Siri' na Pesse* menjadi dasar bagi penyusunan tata tertib sekolah, bukan sekadar dalam aspek disiplin, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap martabat dan perasaan sesama. Sementara nilai *Getteng* diterapkan dalam konsistensi penegakan aturan tanpa diskriminasi, menciptakan rasa adil dan kepercayaan antara siswa dan guru. Nilai *Mapasilassae* (saling menyeimbangkan) dihidupkan melalui penyelesaian konflik yang restoratif dan dialogis bukan melalui hukuman keras yang bersifat represif.

Selain itu, penelitian lapangan menunjukkan inovasi menarik berupa *Papan Pangngadereng*, yakni media visual yang menampilkan kutipan *Lontara Latoa* dalam bentuk poster, infografis, atau kisah nyata. Inisiatif ini terbukti efektif dalam memperkuat *hidden curriculum* sekolah menanamkan nilai-nilai *getteng*, *siri' na pesse*, dan *alempureng* secara simbolik, sekaligus menjadi pengingat moral kolektif bahwa kekerasan dan intoleransi bertentangan dengan budaya Bugis yang luhur.

Melalui pendekatan ini, terbentuklah modal simbolik dan sosial yang kuat di lingkungan sekolah, sebagaimana dijelaskan Bourdieu, bahwa lembaga pendidikan memiliki kekuatan untuk mewariskan *cultural capital* (kapital budaya) berupa nilai, etika, dan selera moral yang menentukan perilaku generasi berikutnya.

### 2. Intrakurikuler

Integrasi *Pangngadereng* dalam ranah intrakurikuler dilakukan tanpa menambah beban kurikulum baru, melainkan dengan mengontekstualisasikan nilai budaya dalam proses pembelajaran yang sudah ada. Guru memainkan peran strategis sebagai moral model dan mediator budaya.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, misalnya, nilai *Tongngenge* (keadilan) dan *Siariwawonge* (saling menghormati) dijadikan lensa analisis untuk memahami isu-isu ketimpangan sosial, diskriminasi, dan konflik antar kelompok atau kekerasan antar pelajar. Melalui studi kasus dan refleksi nilai, siswa diajak memahami keadilan sebagai fondasi perdamaian sosial. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, nilai *Asitinajang* (kepatutan) dan *Siakkasiriseng* (saling menjaga perasaan) diterapkan melalui pembelajaran kesantunan berbahasa, bahasa damai, menghindari ujaran kebencian, serta menumbuhkan empati dalam komunikasi.

Untuk mata pelajaran muatan lokal dapat dilakukan dengan inovasi program "MACCA LONTARA" (*Mappesona Ajaran Cinta Budaya dan Cegah Kekerasan Lewat Lontara*). Program ini mengintegrasikan bahasa, sastra, dan budaya Bugis dengan nilai-nilai *Pangngadereng* untuk membangun kesadaran budaya damai. Siswa mempelajari kutipan *Lontara Latoa* sebagai teks etika, menulis refleksi moral, dan mendiskusikan relevansinya dengan situasi kekerasan dan intoleransi masa kini.

Dari sudut pandang teori pembelajaran sosial Bandura, proses ini mencerminkan mekanisme *vicarious learning*, siswa belajar melalui pengamatan dan pengalaman simbolik.

Guru yang mengajarkan dengan teladan dan konsistensi menjadi figur model yang memperkuat internalisasi nilai, sehingga perilaku moral tidak hanya dipahami, tetapi juga ditiru.

### 3. Kokurikuler

Ranah kokurikuler berfungsi sebagai ruang eksperimental bagi siswa untuk menerjemahkan nilai-nilai *Pangngadereng* ke dalam tindakan konkret. Kegiatan ini menjembatani proses belajar di kelas dengan pengalaman sosial yang konkret dan bermakna. Saat ini misalnya pemerintah menerapkan kebijakan pembelajaran mendalam yang berbasis *mindful, meaningful, dan joyful learning*. Kebijakan ini sebetulnya dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal dalam bentuk program kokurikuler, melalui proyek “MASSIPA: Mappasilasa Eppa” (mengintegrasikan hati, pikiran, perkataan, dan perbuatan dengan nilai pangngadereng). Di mana siswa melakukan eksplorasi budaya Bugis yang mengandung nilai-nilai anti kekerasan, toleransi, dan solidaritas sosial. Kegiatan diwujudkan dalam bentuk karya tulis, video kreatif, dan drama pendek bertema *peace through culture*.

Selain itu, sekolah dapat melakukan kegiatan lapangan dengan mengunjungi budayawan, perpustakaan daerah, dan museum lokal. Dalam kegiatan ini, siswa berinteraksi langsung dengan sumber pengetahuan budaya, sehingga nilai-nilai *getteng* dan *pesse* tidak lagi sekadar konsep, tetapi menjadi pengalaman sosial. Dari perspektif Bourdieu, kegiatan semacam ini memperluas *kapital sosial* siswa melalui relasi lintas komunitas yang berlandaskan rasa hormat dan kebersamaan. Sementara dari pandangan Bandura, siswa mengembangkan *self-efficacy* moral kepercayaan diri untuk melakukan tindakan baik di hadapan situasi yang menantang.

### 4. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi ranah praksis nilai yang paling dinamis. Di sinilah siswa belajar melalui pengalaman kolektif yang menumbuhkan disiplin, kepemimpinan, dan solidaritas sosial. Nilai *Getteng* dan *Alempureng* diterapkan dalam Pramuka melalui latihan kepemimpinan dan disiplin yang menumbuhkan konsistensi moral. Nilai *Pesse* hidup dalam kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) melalui aktivitas sosial dan kemanusiaan. Dalam OSIS, nilai *Bicara* dan *Sara'* diterapkan dalam musyawarah dan pengambilan keputusan yang adil dan menghargai pendapat. Paskibra menanamkan nilai *wari* (kehormatan dan tata krama), sedangkan kegiatan seni dan teater budaya menumbuhkan *Siri' na Pacce* melalui ekspresi empatik terhadap keberagaman dan kemanusiaan.

Pengalaman-pengalaman ini menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui mekanisme *learning by doing* sebagaimana ditegaskan Bandura bahwa perilaku prososial lebih efektif dibentuk melalui penguatan positif dan pengalaman langsung dibanding hanya dengan instruksi verbal. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum, tetapi menjadi *laboratorium moral* yang mempertemukan idealisme budaya dengan realitas sosial peserta didik.

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pangngadereng yang terkandung dalam Lontara Latoa memiliki relevansi yang kuat sebagai solusi berbasis kearifan lokal dalam memitigasi kekerasan, intoleransi, dan perundungan di sekolah. Temuan penelitian mengungkap bahwa nilai-nilai seperti *getteng, tongngenge, siri' na pesse, siariwawonge, alempureng, asitinajang, dan siakkasiriseng* bukan sekadar nilai adat yang bersifat normatif, melainkan dapat diinternalisasikan sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik dan

budaya sekolah yang damai. Secara kritis, penelitian ini menegaskan bahwa akar persoalan kekerasan dan intoleransi di sekolah tidak hanya berkaitan dengan lemahnya aturan, tetapi juga dengan melemahnya internalisasi nilai moral dan penghormatan terhadap sesama. Oleh karena itu, nilai-nilai *Pangngadereng* dapat berfungsi sebagai mekanisme etis yang mendorong terciptanya relasi sosial yang lebih humanis, toleran, dan berkeadaban dalam lingkungan pendidikan. Dengan lensa teori Galtung, nilai-nilai itu membangun fondasi *peace education* yang menolak kekerasan langsung maupun struktural; melalui teori Bandura, nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan via keteladanan dan regulasi diri; serta menurut Bourdieu, ia berfungsi sebagai modal kultural dan sosial pembentuk *habitus* damai di sekolah.

Kontribusi utama penelitian ini adalah memperluas interpretasi *Lontara Latoa* dari teks politik dan etika kekuasaan menjadi sumber pengetahuan pendidikan moral dan karakter, serta merumuskan model mitigasi berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap tantangan global dalam membangun sekolah yang beradab, damai, dan inklusif. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena kajian masih berfokus pada analisis konseptual terhadap nilai-nilai dalam *Lontara Latoa* dan belum menguji secara empiris efektivitas penerapannya di berbagai lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan implementasi praktis nilai-nilai *Pangngadereng* melalui penelitian lapangan, pengembangan model pembelajaran, maupun evaluasi program pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah.

## Referensi

- Alexandra, F. 2017. Analisis Kajian Terorisme dan Radikalisme dalam 3 Perspektif Teoritis. *Jurnal Paradigma*. 6 (3): 137-146. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/jp.v6i3.895>
- Anderson, M., Kaufman, J., Simon, T.R., Barrios, L., Paulozzi, L., Ryan, G. dan Feucht, T. 2001. School-associated violent deaths in the United States, 1994-1999. *Journal of the American Medical Association*. 286 (21): 2695-2702. DOI: 10.1001/jama.286.21.2695
- Anderson, R. 2004. A definition of peace. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*. 10 (2): 101. DOI: [https://doi.org/10.1207/s15327949pac1002\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327949pac1002_2)
- Aprilianto, A. dan Fatikh, A. 2024. Implikasi Teori Operant Conditioning terhadap Perundungan di Sekolah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*. 13 (1): 77-88. DOI: <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1332>
- Bandura, A. 1989. Human agency in social cognitive theory. *American Psychologist*. 44 (9): 1175-1184. DOI: <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.9.1175>
- Bourdieu, P. 1997. *Capital cultural, escuela y espacio social*. Edisi Ke-1. Siglo XXI. México
- Cheli, E. 2004. *Teorie e Tecniche Della Comunicazione Interpersonale: Una Introduzione Interdisciplinare*. Edisi Ke-1. Franco Angeli. Milano.
- Darmawati, D. 2023. Interpretation of Educational Values in *Lontara* "Latoa" and its Relevance to the Formation of Student Character in Madrasah Aliyah Negeri Bontang (Hermeneutic Analysis). *Journal of Social Science*. 4 (6): 2247-2261. DOI: <https://doi.org/10.46799/jss.v4i6.717>
- Diana, F. (2022). Pentingnya Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Menjaga Budaya Toleransi Di Sekolah. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 4 (1):63-76. DOI: <https://doi.org/10.24952/bki.v4i1.5163>
- Fatmawati, N. I., dan Sholikin, A. 2020. Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*. 12 (1): 41-60. DOI: <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.3280>

- Galtung, J. 1967. *Theories of Peace: A Synthetic Approach to Peace Thinking*. Edisi Ke- 1. International Peace Research Institute. Oslo.
- Galtung, J. 1996. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Edisi Ke-1. Sage. London.
- Hanandini, D. 2022. Tindak kekerasan terhadap anak di sekolah: Bentuk dan aktor pelaku. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pemerintahan*. 1 (1): 1-12. DOI: <https://doi.org/10.55850/simbol.v1i1.6>
- Hasan, N. F., & Hajrah, H. (2025). Analisis Proses Morfologis dalam Naskah Latoa: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi Bahasa Bugis. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 272-279. DOI: <https://doi.org/10.36312/educatoria.v5i4.605>
- Huda, R. R. M., dan Ardiyan, L. 2022. Rancangan implementasi Perma+ dalam layanan bimbingan dan konseling untuk pencegahan bullying dan peningkatan wellbeing siswa. *Jurnal Syntax Transformation*. 3 (06): 877-886. DOI: <https://doi.org/10.46799/jst.v3i6.566>
- Idris, M., Soi, A. B., & Yaumi, M. (2024). Local Civilization and Hadith Traditions: Exploring Luqman Al-Hakims Conception of “Sparkling Pearls” in Latoa and its Relevance for Islamic Ethos Development. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1), 209-230. DOI: <https://doi.org/10.32350/jitc.141.13>
- Idrus, L., Dwiayama, F., & Nurhasanah, R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Manajemen (Ajennangeng) dalam Naskah Lontara Latoa Tana Bone: Sebuah Pendekatan Teori Manajemen. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 15(2), 108-120. DOI: <https://doi.org/10.30863/ajmpi.v15i2.8336>
- Jannah, A. N., Yahya, R. N., Dewi, D. A., dan Furnamasari, Y. F. 2021. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mewujudkan Sekolah Damai di Tengah-Tengah Kehidupan Masyarakat Pluralis. *Jurnal Basicedu*. 5 (6): 5266-5274. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1604>
- Mardalis, M. 1993. *Metode penelitian: suatu pendekatan proposal*. Edisi Ke-1. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mattulada, L. 1995. *Latao: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Edisi Ke-2. Hasanuddin University Press. Ujung Pandang.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., Rohidi, T.R. dan Mulyarto. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Nurhayati, U., & Nurkholik, N. (2018). THE MORPHOLOGICAL PROCESSES OF BUGIS LANGUAGE (A MORPHOLOGICAL STUDY OF BUGIS LANGUAGE THROUGH LATOA SCRIPT). *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 6(1). DOI: <https://doi.org/10.24256/ideas.v6i1.15>
- Nuriafuri, R., Rakhmawati, D., dan Handayani, A. 2024. Penanaman nilai-nilai karakter siswa dalam upaya pencegahan terjadinya 3 dosa besar dunia pendidikan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. 10 (1): 659-669. DOI: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2666>
- Siswati, Y., dan Saputra, M. 2023. Peran satuan tugas anti bullying sekolah dalam mengatasi fenomena perundungan di sekolah menengah atas. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 3 (7): 216-225.
- Soefarto, B., dan Nerawati, N. G. A. A. 2023. Ethics And Social Procedures In Lontara Pappaseng As A Guideline And Philosophy Of Life Of Buginese Society In South Sulawesi:(An Exploration of Buginese Philosophy in Expressions). *International Journal of Multidisciplinary Sciences*. 1 (3): 315-332. DOI: 10.37394/232015.2025.21.62
- Wahid, M. 2021. *Lontara Latoa dan Nilai-Nilai Kehidupan Bugis*. Edisi Ke-1. Pustaka Nusantara. Surabaya.
- Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Edisi Ke-1. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Alexandra, F. 2017. Analisis Kajian Terorisme dan Radikalisme dalam 3 Perspektif Teoritis. *Jurnal Paradigma*. 6 (3): 137-146.